

## PERAWATAN KECANTIKAN & KEBUGARAN WANITA DI BANJARBARU

**Ni'mah Hadaya**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[nimahadaya100895@gmail.com](mailto:nimahadaya100895@gmail.com)

**Naimatul Aufa**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[naimatulaufa@ulm.ac.id](mailto:naimatulaufa@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

*Perkembangan zaman membuat kaum wanita kini juga memiliki segudang kesibukan sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk menjaga kebugaran tubuh, selain itu rutinitas harian juga dapat menimbulkan rasa jenuh yang akan berujung pada stres apabila dibiarkan tanpa diimbangi dengan kegiatan rekreasi. Kemunculan jasa-jasa salon kecantikan dan spa yang berada di tengah kota pun kini seolah menjadi salah satu hiburan tersendiri bagi wanita untuk dapat mengistirahatkan diri sejenak guna melepas kepenatan dari aktivitas harian yang dilakoni, sehingga nuansa natural dirasa tepat untuk diterapkan pada desain untuk menunjang suasana yang asri dan menenangkan yang dapat mendukung kegiatan terapi bagi pengunjung. Tema perancangan Biophilic design akan diterapkan untuk menciptakan nuansa yang alami dengan berusaha 'membawa' alam ke dalam bangunan guna meningkatkan kesejahteraan pengguna ruang baik secara fisiologis maupun psikologis dengan menggunakan alam sebagai media pendekatan utama.*

**Kata Kunci:** Wanita, Stres, Rekreasi, Spa, Salon, Natural, Alam, Biophilic, Design

### ABSTRACT

*Current development makes many women have much activity that make them have no time to keep their physical fitness, beside that daily routine would cause boredom which leads into stress if not balanced with recreational activities. The presence of a beauty salon and spa in the middle of town can be one of choice recreational activities for women to get relaxed after their busy activity all day long, so a natural concept would be a great help therapeutic activities for visitors. Biophilic design themes will be applied to create natural feels by trying to 'bring up' nature into a building that can improve the space user's well-being in both physiological and psychological by using nature as the main approach.*

**Keyword:** Women, Stress, Recreation, Spa, Salon, Natural, Nature, Biophilic Design

### PENDAHULUAN

Gaya hidup masyarakat perkotaan kini telah banyak mengalami perubahan seiring perkembangan zaman termasuk salah satunya peran kaum hawa di masyarakat. Di era modern saat ini perempuan tidak lagi hanya bekerja di lingkungan rumah melainkan juga ikut berperan serta dalam dunia karir layaknya laki-laki untuk membantu perekonomian

keluarga ataupun hanya sebagai gaya hidup semata. Memilih jalan sebagai wanita karir tentunya membuat wanita harus menjalani dua peran sekaligus di saat bersamaan karena kewajiban utama sebagai seorang ibu dan istri tentu tidak bisa diabaikan begitu saja sehingga mereka cenderung memiliki tekanan yang lebih besar dalam hidupnya karena harus pintar mengatur waktu antara urusan rumah tangga dan pekerjaan.

Meningkatnya intensitas kerja dapat membuat kaum wanita khususnya yang bekerja menjadi lebih rentan terhadap kelelahan fisik dan mental (stres). Stres secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses psikologis yang tidak menyenangkan yang terjadi sebagai tanggapan terhadap tekanan lingkungan (Robbins,2015). Para pakar percaya bahwa stres yang dialami oleh wanita dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (biologis dan psikologis) yang berkaitan dengan kondisi dinamika hormonal yang terus ada pada siklus hidup wanita serta faktor psikologis yang berkaitan dengan sudut pandang dan cara berpikir wanita dalam menghadapi suatu masalah dimana mereka cenderung melibatkan perasaan serta berlebihan dalam memikirkan sesuatu sehingga menjadi lebih mudah mengalami tekanan secara mental dibanding pria. Selain itu wanita juga mempunyai resiko untuk mengalami gangguan psikologi seperti depresi, gangguan panik, fobia, *insomnia* (gangguan tidur), gangguan stres *pasca* trauma, serta gangguan pola makan 40% lebih besar dibanding pria. Hal ini dipicu oleh tuntutan lingkungan kepada kaum wanita khususnya yang bekerja berupa kesan kesempurnaan yang didapat apabila ia bisa menyeimbangkan perannya sebagai ibu bagi anaknya serta sebagai wanita karir di luar rumah tanpa mengabaikan penampilan fisiknya (Freeman,2013).

Perubahan pola hidup kaum wanita ini terjadi pula pada kota yang masih berkembang secara infrastruktur seperti Banjarbaru yang mulai mengadaptasi gaya hidup serupa, namun di sisi lain dari kesibukan harian yang tiada habisnya ini menyebabkan berkurangnya waktu untuk merawat kesejahteraan dirinya sendiri baik dari segi mental maupun dari segi penampilan, sehingga kehadiran jasa-jasa kecantikan dan kebugaran seperti jasa salon kecantikan dan spa di tengah kota pun semakin digandrungi karena dapat berfungsi sebagai sarana relaksasi sekaligus rekreasi dan menjadi salah satu hiburan tersendiri bagi kaum hawa untuk melepas kepenatan kerja ataupun untuk menjaga kesehatan tubuh guna dapat tetap beraktifitas dalam kondisi prima.

Berikut adalah data yang dikumpulkan penulis berupa daftar beberapa salon dan spa yang ada di Banjarbaru beserta data waktu operasional dan jumlah rata-rata pengunjung per harinya sebagai gambaran besar peminat salon dan spa di Banjarbaru.

Table 1. Jumlah peminat usaha salon & spa di Banjarbaru

Nama usaha salon & spa	Jam Operasional	Jumlah Pengunjung pada hari kerja	Jumlah Pengunjung pada hari libur
<b>MOZ5 Salon Muslimah</b> Jl. A.Yani Km 36,5 Banjarbaru	11.00-19.00	17	22
<b>Salon &amp; Spa Muslimah Beauty Akhwat</b> Jl.Pangeran Suriansyah Ujung Ruko Mentaos No.5 Banjarbaru	09.00-22.00	20	25
<b>Hafabi Rumah Timung n Lulur (wanita)</b> Jl. Panglima batur Banjarbaru	08.00-18.00	25	35
<b>Jasmine Royal Spa (wanita)</b> Jl. Ir. P. M. Noor, Sungai Ulin Banjarbaru	09.00-18.00	10	20
<b>Sakura Muslimah</b> Jl. Ir. P. M. Noor, Sungai Ulin Banjarbaru	09.00-18.00	5	12

Dari data tabel di atas bisa disimpulkan bahwa jumlah wanita peminat spa di Kota Banjarbaru terbilang cukup tinggi dengan rentang umur 20 (mahasiswa) hingga 30 tahun (wanita bekerja) terutama pada hari libur kerja (sabtu dan minggu). Data ini diambil dari beberapa tempat perawatan kecantikan yang dianggap cukup lengkap secara fasilitas sehingga memiliki jumlah rata-rata pengunjung yang lumayan banyak perharinya. Namun meskipun jumlahnya tersebar cukup banyak, lingkup pelayanannya masih dalam skala kecil dan fasilitasnya belum begitu memadai.

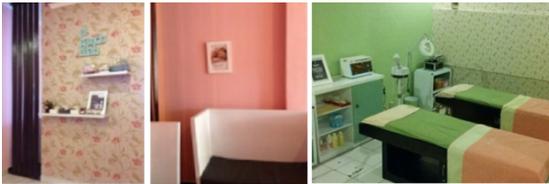
Dari hasil survey penulis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jasa salon dan spa yang ada di Banjarbaru hanya berada di bangunan ruko dan rumah sehingga tampilan eksterior terlihat kurang menarik karena sejak awal tidak didesain

secara khusus. Sehingga tampak luarnya sama sekali tidak mencerminkan fungsi dari bangunannya sebagai sebuah salon dan spa.



Gambar 1. Bangunan Salon Di Banjarbaru

Pada interiornya memaksimalkan konsep interior lewat penggunaan dekorasi buatan seperti *wallpaper* (stiker dinding) serta warna-warna cat dan perabot yang berkesan feminim dengan desain yang cukup tertutup sehingga sangat mengandalkan penghawaan dan pencahayaan buatan. Lingkungan interior inipun dirasa tidak menunjang proses terapi karena bersifat sangat minim terhadap unsur dekoratif yang memberi efek relaksasi sehingga rasa rileks hanya didapat dari proses terapi.



Gambar 2. Interior Salon di Banjarbaru

Orang-orang yang menikmati alam dengan berjalan di taman atau hutan minimal 20 menit berdasarkan banyak studi dapat mempercepat penyembuhan penyakit fisik maupun mental (stres) dengan meningkatkan mood dan kekebalan tubuh dibandingkan dengan mereka yang hidup di tengah kota dan terus disuguhi dengan pemandangan latar perkotaan. Berinteraksi dengan alam terbuka memberi banyak manfaat pada kesehatan tubuh dan pikiran seperti mengurangi tingkat jenuh dan stres karena sifat alam yang memberi ketenangan. Alam juga dipercaya dapat meningkatkan kesehatan mental dan menyembuhkan beberapa gangguan kesehatan seperti darah tinggi dan jantung, serta meningkatkan daya ingat dan konsentrasi. Sehingga pada pengolahan desainnya akan memasukkan unsur alam ke dalam interior maupun eksterior agar konsumen mendapatkan pengalaman terapi dengan hasil yang maksimal. Untuk itu

diperlukan sebuah wadah perawatan kecantikan dan kebugaran wanita dengan pengolahan desain yang berintegrasi dengan alam dan menjadikan elemen alam sebagai bagian dari perancangannya untuk meningkatkan kualitas ruang yang dapat memberi efek relaksasi pada pengunjung.

Berdasarkan sejumlah permasalahan yang ditemukan di tahap identifikasi masalah terhadap salon dan spa setempat terdapat masalah utama berupa kurang maksimalnya pengolahan ruang-ruang luar dan dalam yang mendukung suasana rileks sehingga efek relaksasi hanya didapatkan melalui aktivitas pijat terapi. Untuk mewujudkan lingkungan yang dapat memberi efek restoratif pada kesehatan fisik dan mental konsumen maka diputuskan akan menggunakan metode perancangan *Biophilic design* yang mengintegrasikan alam ke dalam lingkungan binaan sebagai upaya mendekatkan alam kehidupan manusia karena alam memang telah terbukti dapat memberi banyak dampak positif dalam meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis serta memperbaiki kualitas hidup masyarakat perkotaan.

## PERMASALAHAN

Berdasarkan permasalahan terkait kurang maksimalnya pengolahan ruang-ruang luar dan dalam yang mendukung suasana rileks sehingga permasalahan utamanya yaitu; Bagaimana rancangan perawatan kecantikan dan kebugaran wanita yang dapat memberi efek relaksasi dan berdampak positif pada kesejahteraan pengguna ruangnya?

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Judul

Perawatan Kecantikan dan Kebugaran Wanita adalah sebuah fasilitas yang menyediakan berbagai pelayanan perawatan tubuh dan penampilan serta berbagai kegiatan relaksasi dan kebugaran yang berguna dalam menjaga kesehatan tubuh serta berfungsi sebagai wadah untuk merelaksasikan pikiran dan memanjakan diri untuk melepas lelah secara fisik dan mental bagi kaum wanita yang memiliki banyak kesibukan.

## B. Tinjauan Salon Kecantikan

Peraturan Direktur Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Nomor HK.01.01/BI.4/4051/2011 yang memberi pernyataan bahwa pada dasarnya salon kecantikan adalah suatu fasilitas umum yang menyediakan layanan berupa pemeliharaan keindahan kulit serta rambut melalui penggunaan bahan perawatan kecantikan baik yang bersifat modern maupun yang masih bersifat alami dan dilakukan secara konvensional tanpa melalui tindakan operasi dan harus dioperasikan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk menjamin keamanan dan kesehatan suatu lingkungan bangunan (salon) adalah sebagai berikut (John Armstrong, 2006):

- Ruang harus menyediakan sistem ventilasi yang baik sesuai kebutuhannya agar pengkondisian udara dan kelembaban dalam ruangan selalu terjaga kenyamanannya.
- Toilet harus terjaga kelengkapan serta kebersihannya.
- Peralatan pendukung kegiatan salon harus terjaga kelengkapan serta kebersihannya.
- Menyediakan ruang gerak yang nyaman agar mobilitas dan kegiatan salon dapat terakomodasi dengan baik.
- Pemilihan material lantai yang sesuai (tidak membahayakan dan mengganggu aktivitas salon)
- Perlengkapan elektronik salon seperti alat pengering dan pelurus rambut beserta perlengkapan lainnya harus tersimpan dan terpelihara dengan baik.
- Menyediakan sistem pembuangan secara khusus dikarenakan kehadiran bahan kimia dari penggunaan bahan perawatan rambut pada salon seperti bahan *bleaching* dan pewarna.
- Menyediakan jalur evakuasi dan perlengkapan pemadam api sebagai syarat keamanan bangunan.

## C. Tinjauan SPA

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1205/Menkes/X/2004 tentang pedoman persyaratan kesehatan pelayanan SPA, ditinjau dari pengertiannya

spa adalah suatu kegiatan perawatan tubuh secara holistik atau menyeluruh baik dalam merawat kecantikan fisik maupun kesejahteraan psikologis yang dilakukan guna keseimbangan kesehatan tubuh dan pikiran melalui berbagai jenis perawatan secara profesional guna menjaga kesehatan jiwa dan raga.

Perawatan yang disediakan pada jasa spa memiliki banyak jenis, antara lain:

- Perawatan pijat tubuh
- Aromaterapi (*essential oil*)
- *Bathing* (kolam panas dan dingin, mandi lumpur, sauna, mandi uap)
- *Perawatan tubuh (body wrap, body scrub)*
- Perawatan wajah (*cleaning, massaging, facial mask, exfoliation, steam*)
- Perawatan kuku (*manicure, pedicure, pewarnaan kuku*)
- Yoga dan meditasi

Menurut Pemerintah Kesehatan Republik Indonesia No. 1205 tentang Pedoman Persyaratan Kesehatan SPA, Dalam aspek pelayanan dan pengoperasiannya harus memenuhi persyaratan keamanan seperti berikut:

- ✓ Perlengkapan kegiatan spa harus sesuai standar dan terdaftar di Departemen Kesehatan sehingga dapat terjamin secara mutu dan keamanannya.
- ✓ Perlengkapan kegiatan spa harus terjaga dari segi kebersihannya melalui proses steril menggunakan air bersih dan cairan anti kuman.
- ✓ Kegiatan perawatan harus menggunakan air yang sesuai dengan persyaratan dalam Peraturan Menteri Kesehatan yaitu air yang bebas dari kandungan senyawa berbahaya yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan konsumen.
- ✓ Bahan alami yang digunakan pada proses terapi seperti lumpur, mineral maupun tanaman lainnya telah teruji keamanannya oleh laboratorium kesehatan dan balai POM serta tidak memiliki kandungan logam berat dan senyawa yang membahayakan bagi kesehatan konsumen.
- ✓ Sistem pembuangan limbah harus memiliki penampungan limbah seperti *septic tank* dan memenuhi persyaratan kesehatan.

- ✓ Toilet harus memenuhi syarat kesehatan dengan memiliki wastafel yang cukup jumlahnya dan dilengkapi dengan sabun pencuci tangan,
- ✓ Permukaan lantai kamar mandi harus berbahan kesat, cepat kering dan mudah dibersihkan dengan sudut kemiringan 2%-3% mengarah ke *floor drain* (lubang saringan air pada lantai).
- ✓ Sistem sirkulasi udara pada ruang dalam harus dalam kondisi baik namun jika tidak memungkinkan diperbolehkan menggunakan penghawaan buatan seperti AC dan *exhaust fan*.
  - ✓ Ruang dibuat sebersih dan senyaman mungkin yang bisa diwujudkan melalui penggunaan warna ruang dan perabot yang tampak alami ataupun melalui penggunaan tanaman hidup serta benda-benda seni dan latar belakang musik sehingga dapat menciptakan lingkungan yang memberi nuansa rileks selama melakukan perawatan.

#### D. Tinjauan *Biophilic Design*

Bangunan yang menerapkan desain biofilik pada dasarnya memiliki misi utama untuk membuat ruang yang memiliki nilai restoratif atau menyembuhkan terhadap fisik dan sistem syaraf manusia sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pengguna ruang sehingga dapat memberi keuntungan lebih dengan meningkatkan penjualan pada bangunan yang bersifat komersial dan bagi perusahaan apabila diterapkan pada bangunan kantor karena dapat meningkatkan produktivitas karyawan serta pada fasilitas kesehatan karena dapat mempercepat proses penyembuhan pasien. Meningkatnya tingkat kesejahteraan manusia melalui penggunaan konsep desain biofilik ini tidak terlepas dari pendekatan perancangannya yang memasukkan unsur alam ke dalam desain sebagai pendukung terjadinya kontak antara manusia dan lingkungan alami. Penerapan desain biofilik dapat diwujudkan melalui penggunaan 14 pola desain yang terbagi ke dalam tiga kategori seperti berikut (Browning, Ryan, & Clancy, 2014):

##### 1. *Nature in the space* (Pola Alam Dalam Ruang)

Kategori ini mengacu pada pentingnya kehadiran elemen alami yang dapat dirasakan secara fisik berupa kontak langsung dengan pengguna ruang melalui 5 panca indera seperti kehadiran unsur tanaman, air, binatang, hembusan angin, serta suara dan bau-bau yang mengingatkan pada alam. Kategori *Nature in the Space* (pola alam dalam ruang) memiliki tujuh pola desain, yaitu:

- *Visual connection with nature* (hubungan dengan alam secara visual)
- *Non visual connection with nature* (hubungan nonvisual dengan alam)
- *Non-rhythmic sensory stimuli* (stimulus sensor tidak berirama)
- *Thermal & Air Flow variability* (variasi perubahan panas & udara)
- *Presence of water* (kehadiran unsur air)
- *Dynamic & Diffuse light* (cahaya dinamis dan menyebar)
- *Connection with natural systems* (hubungan dengan sistem alami)

##### 2. *Natural Analogues* (Pola Analogi Alam)

Kategori ini mengacu pada koneksi tidak langsung pada elemen alam melalui penggunaan warna, material, bentukan dan pola-pola yang dapat ditemukan di alam yang dihadirkan lewat unsur dekorasi dan ornamen serta perabot yang digunakan pada suatu lingkungan buatan. Terdapat 3 pola desain dalam kategori *natural analogues* (pola analogi alam), yaitu:

- *Biomorphic forms & patterns* (bentuk dan pola biomorfik)
- *Material connection with nature* (hubungan material dengan alam)
- *Complexity & Order* (kompleksitas dan keteraturan)

##### 3. *Nature of the space* (Pola Sifat Ruang)

Kategori ini mengacu pada penciptaan konfigurasi ruang yang meniru kondisi lingkungan asli pada alam yang dapat memunculkan rasa keingintahuan manusia terhadap lingkungan tempatnya beraktifitas, tempat yang dapat memberikan rasa perlindungan serta privasi dengan sedikit sentuhan misteri ataupun yang dapat menimbulkan perasaan takut karena hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan.

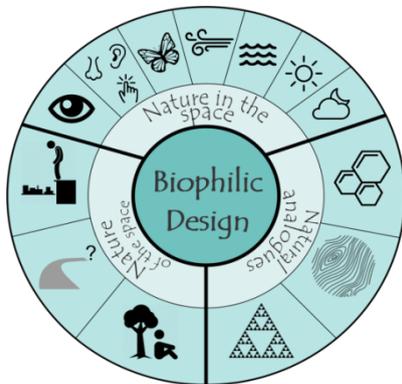
Kategori *Nature of the space* (Pola Sifat Ruang) diwujudkan melalui 4 pola biofilik yang membahas keinginan bawah sadar kita untuk dapat memantau keadaan lingkungan sekitar dengan tujuan memastikan keamanan, ketertarikan kita pada hal-hal yang berbahaya dan tidak kita ketahui secara jelas yang dapat diakibatkan oleh keterbatasan pandangan pada lingkungan sekitar, serta ketertarikan kita pada hal-hal yang dapat memunculkan rasa fobia tersendiri terhadap suatu hal yang berkaitan dengan aspek keamanan pada desain, keempat pola tersebut yaitu:

- *Prospect* (prospek)
- *Refuge* (perlindungan)
- *Mystery* (misteri)
- *Risk/Peril* (resiko/bahaya)

Keempat belas pola ini nantinya akan diwujudkan melalui poin-poin pembahasan yang akan dibahas lebih lanjut pada tahap analisis seperti bentuk dan pola masa, penggunaan tekstur & material pada elemen interior maupun eksterior, serta aspek pencahayaan dan penghawaan yang akan disesuaikan dengan prinsip-prinsip perancangan *Biophilic Design*.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Programatik



Gambar 3. Konsep Programatik

Konsep *Biophilic design* ini akan diaplikasikan dengan penerapan 14 pola perancangan yang akan diwujudkan melalui pengolahan aspek bentuk dan pola massa yang meniru bentuk alam, penggunaan material alami pada elemen interior dan eksterior, memaksimalkan pencahayaan serta penghawaan alami ke dalam bangunan serta penggunaan elemen-elemen dekoratif lainnya seperti elemen tanaman, air dan

detail arsitektur yang akan menambah nuansa alami pada desain.

### B. Konsep Desain

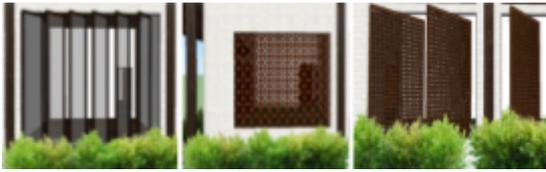
#### 1. Pola Alam Dalam Ruang

Kategori ini berisikan tentang enam pola yang secara garis besar memiliki kesamaan yang mengacu pada kontak atau interaksi manusia dengan unsur alam melalui lima panca indra. *Visual connection with nature* (hubungan dengan alam secara visual) adalah pola pertama dari *Biophilic Design* yang mengacu pada interaksi manusia kepada alam secara visual. Hal ini akan diwujudkan dengan kehadiran taman dalam dan taman luar sebagai arah orientasi bukaan serta kehadiran bukaan mati yang mengarah ke arah taman-taman tersebut.



Gambar 4. Konsep Pola Alam Dalam Ruang

Penggunaan bukaan hidup seperti jendela bertipe *pivot* yang mengarah langsung ke arah taman serta penggunaan *breeze wall* berupa dinding berongga dari kisi batu bata serta *roster* yang menonjolkan warna serta material alami juga menjadi pilihan untuk menciptakan kontak yang lebih intens terhadap elemen alam serta menambah variasi tekstur pada fasad. Penggunaan bukaan hidup serta variasi tekstur dari material alami ini berkaitan dengan perwujudan pola kedua yaitu *non visual connection with nature* (hubungan non visual dengan alam) dan pola *material connection with nature* (hubungan material dengan alam) yang mengacu pada kontak langsung pada alam lewat panca indra selain penglihatan seperti indra pendengaran, penciuman serta indra peraba.



Gambar 5. Konsep Bukaan Bangunan

Upaya mempertipis batas antara ruang luar dan dalam dengan penggunaan bukaan hidup ke arah taman ini juga sekaligus menjadi perwujudan pola *Non rhythmic sensory stimuli* (stimulus sensor tidak berirama) yang mengacu pada kontak pengguna ruang terhadap elemen dinamis alam seperti pergerakan angin, bunyi-bunyian serta aroma yang mengingatkan kepada alam sekaligus sebagai perwujudan pola *thermal & air flow variability* (variasi perubahan panas & udara) serta pola *connection with natural systems* (hubungan dengan sistem alami) yang berkaitan tentang penciptaan konfigurasi ruang yang memungkinkan pengguna ruang dalam merasakan perubahan suhu, musim dan waktu yang terjadi di luar bangunan lewat sehingga tercipta pengkondisian udara yang mirip dengan kondisi udara asli di alam seperti aliran angin alami yang dinamis yang meningkatkan kepekaan pengguna ruang terhadap perubahan suhu, musim dan waktu.

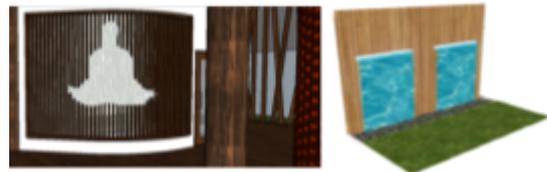
Pola berikutnya yaitu *dynamic & diffuse light* (cahaya dinamis dan menyebar) yang berupaya menghadirkan elemen cahaya dan bayangan yang bersifat dinamis akan diwujudkan dengan penggunaan elemen dekoratif pada fasad berupa kisi kayu yang disusun secara abstrak menyerupai percabangan pepohonan yang akan menghasilkan pembayangan yang dinamis serta variatif seiring perubahan waktu dan posisi matahari



Gambar 6. Fasad Dekoratif Bangunan

Pola terakhir pada kategori *nature in the space* yaitu *presence of water* (kehadiran unsur air) mengacu pada kehadiran elemen air pada desain yang akan mendukung

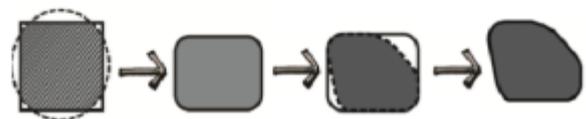
terciptanya nuansa ketenangan yang dapat dinikmati baik secara visual (air yang tenang) maupun melalui indra pendengaran lewat bunyi gemericik yang dihidirkannya. Kedua elemen air ini akan dihadirkan melalui *water feature* berupa aliran air yang dialirkan pada dinding kaca pada fasad bangunan yoga yang memberi nuansa ketenangan karena sifat alirannya yang tidak menimbulkan bunyi (hanya dapat dinikmati secara visual). Pada beberapa area yang memerlukan efek relaksasi tambahan seperti pada area massage spa yang akan ditambahkan *water feature* berupa *waterfall portable* yang akan menimbulkan bunyi gemericik yang memberi nuansa relaksasi.



Gambar 7. Konsep Relaksasi Bangunan

## 2. Pola Analogi Alam

Kategori ini memiliki 3 pola yang berkaitan dengan penggunaan bentukan dan pola-pola serta tekstur dan material yang dapat ditemukan di alam. Pola pertama yaitu *biomorphic forms & patterns* (bentuk dan pola biomorfik) mengacu pada penggunaan bentuk serta tekstur yang cenderung abstrak dan tidak beraturan yang mencerminkan bentukan alami dan dapat dihadirkan lewat elemen dekoratif maupun struktur. Dalam hal ini penulis menghadirkan bentukan organis pada masa bangunan yang meniru bentukan batu kerikil yang cenderung berbentuk tak beraturan pada sisi-sisinya sehingga menghasilkan bentukan dengan kesan yang organis.



Gambar 8. Bentuk Analogi Alam

Konsep tata masa berupa masa banyak dipilih penulis sebagai pemecahan atau solusi utama dari beberapa pola biofilik terutama dari kategori *nature in the space* (pola alam dalam ruang) seperti penghawaan dan pencahayaan alami pada desain. Selain itu ide awal pengolahan tata

massa serta sirkulasi juga berasal dari peniruan pola pada tulang daun sebagai perwujudan dari pola *complexity & order* (kompleksitas dan keteraturan) dari kategori *natural analogues* (pola analogi alam) yang menekankan pada penggunaan bentuk geometri yang dapat ditemui di alam dan membentuk pola berulang dengan skala yang sama atau berbeda sehingga menghasilkan pola keseluruhan yang kompleks namun tetap memiliki keteraturan.



Gambar 9. Konsep Kompleksitas dan Keteraturan

### 3. Pola Sifat Ruang

Kategori ini memiliki 4 pola yang berkaitan dengan pengolahan konfigurasi ruang yang meniru kondisi alam yang sesungguhnya sehingga dapat memunculkan naluri alamiah kita terkait keingintahuan dan insting perlindungan diri berupa kemampuan untuk memantau kondisi sekitar tempatnya beraktifitas (prospek) yang diwujudkan dengan penggunaan masa banyak yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan manusia untuk dapat memantau secara visual ke banyak arah sekaligus.



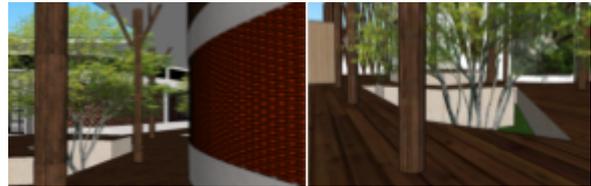
Gambar 10. Visual Dalam Bangunan

Pola kedua *Refuge* (perlindungan) yang mengacu pada insting manusia akan kebutuhannya terhadap ruang-ruang yang bersifat privat dan memberi perasaan aman dan terlindungi diwujudkan dengan kehadiran atap yang menaungi serta menyatukan masa yang terpisah satu dan lainnya serta penggunaan kolom yang meniru bentuk pepohonan yang memberi kesan sebagai penyangga atap.



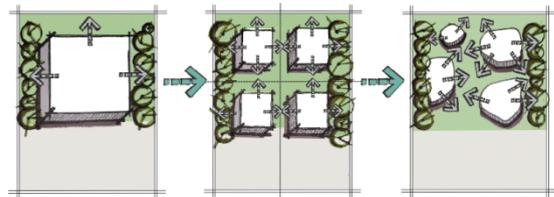
Gambar 11. Pola Perlindungan

Pola selanjutnya dalam kategori *nature of the space* (pola sifat ruang) yaitu *Mystery* (misteri) yang mengacu pada hal-hal yang dapat menimbulkan kesan misterius atau tidak diketahui secara pasti akan diwujudkan melalui elemen dinding berupa susunan bata berongga ataupun roster sehingga menimbulkan keterbatasan visual yang memicu rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang ada di balik dinding serta pola *risk/peril* (resiko/bahaya) yang mengacu pada hal-hal yang dapat menghadirkan rasa takut dan mengancam keselamatan terwujud dari kehadiran ketinggian lantai yang dihadirkan dari taman dalam yang dapat memicu rasa takut dan mengancam bagi sebagian orang.



Gambar 12. Konsep Nature of Space

### 4. Konsep Tata Ruang & Massa



Gambar 13. Konsep Tata Massa Bangunan

Masa bangunan yang dipecah menjadi beberapa unit masa juga bertujuan untuk memasukkan cahaya dan udara alami secara maksimal ke dalam bangunan serta akan memperluas *view* sehingga akan mempermudah pencapaian ke setiap bangunan bagi pengunjung.

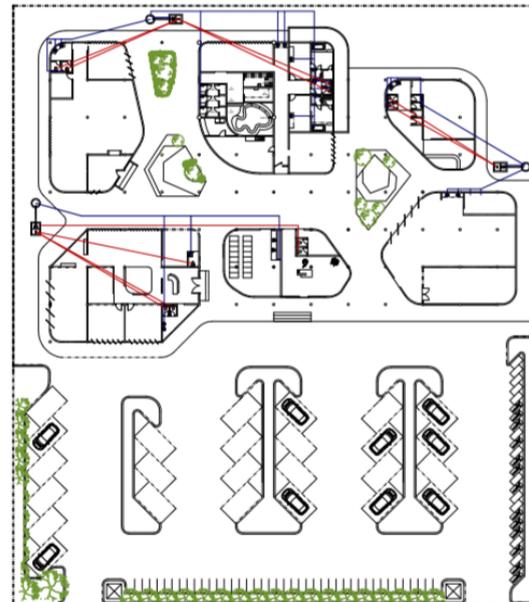


Gambar 14. Konsep Tata Ruang Bangunan dan Kavling



Gambar 15. Rencana Tapak

### 5. Konsep Utilitas



Gambar 16. Rencana Utilitas Tapak

### KESIMPULAN

Perawatan kecantikan dan kebugaran wanita di Banjarbaru ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana rekreasi melepas lelah yang bersifat restoratif terhadap kesehatan fisik serta psikologis bagi kaum wanita sehingga akan memberikan penyegaran tubuh dan pikiran agar dapat kembali beraktifitas dengan kondisi yang bugar. Permasalahan yang ditemui penulis berkaitan dengan kurang maksimalnya pengolahan desain spa sehingga secara keruangan desain tidak memberi efek relaksasi yang akan berujung pada menurunnya tingkat kepuasan konsumen sehingga solusi utama yang dipilih oleh penulis pada perancangannya yaitu dengan konsep pendekatan biofilik yang berupaya untuk menciptakan ruang-ruang yang bersifat restoratif dengan cara mengintegrasikan alam ke dalam desain. Pendekatan biofilik ini menerapkan 14 pola yang harus diwujudkan ke dalam desain sehingga sangat berperan besar dalam mempengaruhi pengolahan berbagai aspek perancangan seperti konsep tatanan masa, bentukan massa, serta warna, tekstur dan material yang digunakan demi terwujudnya desain yang memberi rasa terkoneksi kepada alam dan berdampak positif pada kesejahteraan pengguna ruang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, J., et al. (2006). *The Official Guide to the City & Guilds Certificate in Salon Services*. J. Armstrong et al., eds., London: Thomson Learning.
- Beauchimen, K. M. & Hays, P. (1996). Sunny Hospital Rooms Expedite Recovery from Severe and Refractory Depressions, *Journal of Affective Disorders*, 3(11), 49-51.
- Fromm, E. (1965). *The Heart of Man: Its Genius for Good and Evil*. London: Routledge and Kegan Paul
- Freeman, D. A. (2013). *The Stresses Sex Uncovering the Truth about Men, Women, and Mental Health*. Oxford: Oxford University.
- Jumarani, L. (2009). *The Essence of Indonesian Spa: Spa Indonesia Gaya Jawa dan Bali*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kellert, S. R. & Calabrese, E. F. (2015). *The Practice of Biophilic Design*. London: Terrapin Bright, LLC
- Kusumadewi. (2001). *Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit Tingkat Dasar Edisi II*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Loisos, G. (1999). *Day Lighting in Schools. An Investigation in the Relationship between Daylighting and Human Performance*. Pacific Gas and Electric Company.
- Nicklas, M. H., & Bailey, G. B. (1996). Analysis of Performance of Students in Daylit Schools. *In Proceedings of the National Passive Solar Conference 21*, 132-137. American Solar Energy Society Inc.
- [http://www.viva-lite.in/tl\\_files/downloads/davlit\\_schools\\_student\\_performance.pdf](http://www.viva-lite.in/tl_files/downloads/davlit_schools_student_performance.pdf). Accessed June 3, 2020.
- Panero, J., & Zelnick, M. (2003). *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Permenkes. 2004. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1205/MENKES/PER/X/2004. Pedoman Persyaratan Kesehatan Pelayanan Sehat Pakai Air (SPA).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Browning, W. D., Ryan, C.O., Clancy, J. O. (2014). *14 Patterns of Biophilic Design*. New York: Terrapin Bright Green, LLC.
- Thayer, J. F., et al. (2010). Effects of the Physical Work Environment on Physiological Measures of Stress. *European Journal of Cardiovascular Prevention and Rehabilitation*, 17 (4), 431-439. doi: 10.1097/HJR.0b013e328336923a.
- Ulrich, R. S. (1984). View through a window may influence recovery from surgery, *Science*, 224 (4647), 420-421.
- Wilson, E. O. (1984). *Biophilia: The Human Bond with Other Species*. Harvard University Press.
- Wolf, K. L. (2005). Business District Streetscapes, Trees, and Consumer Response. *Journal of Forestry*, 103(8), 396-400.